

Pengaruh Penghindaran Pajak dan Arus Kas Bebas terhadap Manajemen Laba dengan Moderasi Kualitas Audit

Aulia Rachma Katry¹, Ria Anisatus Sholihah^{2*}

¹ Program Studi Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam; IAIN Pekalongan; Jl. Raya Pahlawan Km. 5 Rowolaku Kajen Kabupaten Pekalongan, 081333319044; e-mail: auliarachmakatry139@gmail.com

² Program Studi Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam; IAIN Pekalongan; Jl. Raya Pahlawan Km. 5 Rowolaku Kajen Kabupaten Pekalongan, 081333319044; e-mail: ria.anisatus.sholihah@iainpekalongan.ac.id.

* Korespondensi: e-mail: ria.anisatus.sholihah@iainpekalongan.ac.id.

Diterima: 20/01/22; Review: 7/02/22; Disetujui: 20/02/22

Cara sitasi: Katry A.R., Sholihah R.A. 2022. Pengaruh Penghindaran Pajak dan Arus Kas Bebas terhadap Manajemen Laba dengan Moderasi Kualitas Audit. *Balance Vacation Accounting Journal*. Volume 6, No 2; Hal: 60-74

Abstrak: Manajemen laba yakni aktivitas manajerial dalam mempengaruhi dan mengubah beberapa informasi dalam laporan keuangan sesuai kebutuhannya sehingga tidak menunjukkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Penelitian ini memiliki tujuan dalam rangka menguji pengaruh Penghindaran pajak dan Arus kas bebas terhadap Manajemen laba dengan Kualitas audit sebagai variabel moderasi. Penggunaan data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan Perusahaan Properti, Real Estate, dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar dalam Daftar Efek syariah selama tahun 2015-2019. Dengan menggunakan metode purposive sampling, didapatkan total sampel sebanyak 26 perusahaan. Analisis data menggunakan metode regresi linear berganda dan metode moderasi subgroup dengan menggunakan aplikasi Eviews versi 10. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Penghindaran pajak dan Arus kas bebas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Manajemen laba. Sedangkan Kualitas audit tidak mampu memperlemah pengaruh Penghindaran pajak dan Arus kas bebas terhadap Manajemen laba.

Kata kunci: Arus kas bebas, Kualitas audit, Manajemen laba, Penghindaran pajak

Abstract: Earnings management is managerial activity to influence and change some information of the financial report according to their needs until did not show the real condition. This study aims to examine the effect of tax avoidance and free cash flow on earnings management with audit quality as a moderating variable. The data in this study is from the financial statements of property, real estate, and building construction companies listed on the sharia stock for the period of 2015-2019. The sample used was 26 companies. The data analysis technique used is multiple linear regression and moderation test (subgroup) using Eviews version 10. The results showed that tax avoidance and free cash flow had a positive significant effect on earnings management. But, audit quality is not able to moderate the relationship between tax avoidance and free cash flow on earnings management.

Keywords: Audit Quality, Earnings Management, Free Cash Flow, Tax Avoidance

1. Pendahuluan

Laporan keuangan dalam dunia bisnis sangat penting untuk menyajikan informasi yang digunakan oleh para investor maupun pengguna laporan terkait dengan pengambilan keputusan di masa depan. Perusahaan harus mampu memenuhi standar laporan keuangan dengan memberikan informasi akuntansi yang tepat (Kasmir, 2009). Informasi akuntansi sangat penting untuk keputusan investor maupun kreditor, sehingga menyebabkan perusahaan

berusaha menyajikan laporan keuangan sebaik mungkin. Manajer sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab terhadap laporan keuangan dapat menunjukkan hasil kinerjanya melalui laporan keuangan. Sehingga salah satu tolak ukur kinerja manajer adalah perolehan laba. Jika manajer tidak mendapatkan hasil yang sesuai, manajemen laba merupakan salah satu upaya manajer dalam mengatasi hal tersebut.

Manajemen laba yakni aktivitas manajerial dalam memengaruhi dan mengubah beberapa informasi pada laporan keuangan (Sulistyanto, 2008). Ada anggapan bahwa manajemen laba berhubungan dengan manipulasi informasi laporan keuangan, padahal lebih kepada pemilihan metode-metode akuntansi sesuai kebutuhannya. Pemilihan metode akuntansi yang tepat agar laba sejalan dengan maksud yang ingin dicapai merupakan salah satu cara manajer dalam menerapkan manajemen laba. Metode akuntansi yang digunakan masih dalam kerangka konseptual PABU (Prinsip Akuntansi Berterima Umum). Sehingga dapat dikatakan bahwa manajemen laba merupakan bagian akhir dari langkah legal yang dapat mendekati sebuah kecurangan.

Kasus manajemen laba terjadi pada PT. Inovisi Infarcom tahun 2015. Indikasi manajemen laba ditemukan oleh pihak BEI ketika diselidiki laporan keuangan yang disajikan pada publik tidak sesuai dan terdapat banyak kesalahan (Panjaitan & Muslih, 2019). Kasus lainnya yaitu pada PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) yang melakukan pencatatan laba bersih tahun 2018 sebesar USD 809.846 atau setara 11,49 miliar rupiah. Padahal jika ditinjau lebih lanjut, Garuda seharusnya mengalami kerugian karena total beban usaha lebih besar dari pada total pendapatannya. Garuda Indonesia mencatat piutang PT Mahata Aero Teknologi (Mahata) sebagai pendapatan yang kaitannya dengan penyediaan koneksi wifi pesawat pada laporan keuangan 2018 sebesar USD 239,94 juta (Arieza, 2019). Revisi dilakukan setelah keluarnya keputusan dari Kementerian Keuangan, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) sehingga dapat dilakukan penyajian ulang (Okezone, 2019).

Penghindaran pajak merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba. Penghindaran pajak termasuk strategi beban pajak yang umum digunakan oleh suatu emiten dengan tujuan efisiensi biaya beban pajak melalui penghindaran dari transaksi-transaksi yang menjadi objek pajak (Prastowo, 2010). Salah satu penghindaran pajak yang dapat perusahaan lakukan yaitu dengan mengatur besar kecilnya laba yang dilaporkan sehingga tindakan tersebut termasuk kedalam indikasi manajemen laba (Astutik & Mildawati, 2016). Pernyataan ini sesuai dengan hasil riset yang dilaksanakan Merianti (2020) dan Maysani dan Gusti (2019), yang menunjukkan terdapat pengaruh positif signifikan

penghindaran pajak terhadap manajemen laba. Riset yang dilaksanakan Ayem dan Ongirwalu (2020) menunjukkan bahwa penghindaran pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor lainnya yang dapat berpengaruh terhadap manajemen laba ialah arus kas bebas (*free cash flow*) yakni arus kas yang tersedia dalam perusahaan untuk didistribusikan kepada pihak pemodal setelah perusahaan menginvestasikannya terhadap aktiva tetap, serta meningkatkan modal yang digunakan dalam mempertahankan pertumbuhan perusahaan tersebut (Kodriyah dan Putri, 2019). Kas tersebut dapat menimbulkan konflik pihak manajer dan *stakeholders* (Herlambang dkk., 2017). Masalah keagenan bisa terjadi saat arus kas bebas yang semestinya dipakai untuk melakukan pembayaran deviden atau melunasi hutang perusahaan, pihak manajer menggunakan untuk berinvestasi dalam proyek yang biasanya memiliki *net present value* negatif (Lupita dan Meiranto, 2019). Hasil riset yang dilaksanakan oleh Iqbal dan Darsono (2020), Abdillahi dan Pitenoei (2020) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan arus kas bebas terhadap manajemen laba. Berlawanan dengan riset yang dilaksanakan oleh Ihwan dkk (2020) mendapatkan hasil arus kas bebas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba dan Jelanti (2020) yang mendapatkan hasil bahwa arus kas bebas justru tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dampak negatif yang ditimbulkan manajemen laba lebih dominan dan auditor diharapkan menjadi pihak yang dapat mengatasi praktik manajemen laba yang dilakukan di dalam dunia bisnis. Kualitas audit yang diberikan oleh akuntan publik diharapkan mampu mengurangi terjadinya praktik manajemen laba. Sebagai perusahaan yang telah *go public*, sudah sewajarnya melakukan transparansi agar investor dapat melakukan penilaian terhadap kondisi perusahaan dengan sebenar-benarnya (Theodorus, 2010). Kualitas audit yang diprosikan menggunakan ukuran KAP dengan asumsi Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* dipercaya dapat memberikan hasil audit yang independen serta transparan untuk melakukan pengungkapan *miss-statement* dan manajemen laba pada perusahaan klien (Husain, 2017).

Teori Agensi menyatakan bahwa ada hubungan agensi yang berupa perjanjian antara pemilik yang mendelegasikan wewenangnya kepada pengelola dalam mengerjakan sesuatu. Seperti pada praktik dalam perusahaan dimana *stakeholders* melimpahkan tugasnya kepada manajer dalam mengatur dan mengelola perusahaan dengan harapan dapat meningkatkan nilai perusahaan (Sulistyanto, 2008). Manajer sebagai pengelola perusahaan dituntut untuk mencapai tujuan utama perusahaan yakni memaksimalkan kekayaan perusahaan. Namun dalam perjalanannya, manajer sering mengutamakan kepentingannya sendiri dikarenakan

kelengkapan informasi yang dimiliki sehingga dalam pengambilan keputusan lebih mementingkan kepentingan pribadinya yang pada akhirnya merugikan pemilik modal seperti penggunaan sumber daya perusahaan, tindakan manajemen laba, dan tindakan yang memperkuat posisi mereka di manajemen perusahaan (Rahmawati, 2016).

Selain itu Teori Agensi, Teori Akuntansi Postitif memiliki tiga hipotesis dalam melakukan pengujian terhadap perilaku etis seseorang saat melaksanakan pencatatan transaksi dan penyusunan laporan keuangan (Sulistyanto, 2008), yaitu: (1) *Bonus plan hypothesis*, dimana manajer condong untuk menentukan metode-metode akuntansi yang mampu meningkatkan keuntungan yang dilaporkan agar mendapatkan kompensasi dan bonus yang diterima semaksimal mungkin; (2) *Debt (equity) hypothesis*, yaitu perusahaan yang memiliki rasio liabilitas tinggi, cenderung melanggar perjanjian hutang apabila memperoleh manfaat; (3) *Political cost hypothesis* dengan cara pemilihan metode akuntansi oleh perusahaan yang dapat mengubah besar-kecilnya laba yang dilaporkan, dalam upaya mencari celah pada regulasi pemerintah seperti kewajiban pembayaran pajak.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1.1. Pengaruh Penghindaran pajak terhadap Manajemen laba

Pemilihan metode akuntansi oleh perusahaan yang dapat mengubah besar-kecilnya laba yang dilaporkan, dalam upaya mencari celah pada regulasi pemerintah seperti kewajiban pembayaran pajak. Penghindaran pajak dilakukan manajer guna mengurangi beban pajak terutang yang harus dibayar justru meningkatkan terjadinya manajemen laba. Hasil riset yang dilaksanakan Merianti (2020), Maysani dan Gusti (2019), Karinda (2018), Putri dan Fadhila (2017) yang menunjukkan terdapat pengaruh positif signifikan penghindaran pajak terhadap manajemen laba. Perusahaan mengidentifikasi pajak sebagai beban sehingga perusahaan berupaya dalam melakukan Penghindaran pajak sebaik mungkin dengan menekan biaya seoptimal mungkin karena biaya pajak dapat menurunkan laba, tingkat pengembalian, dan arus kas. Perusahaan yang melakukan penghindaran pajak secara maksimal maka semakin maksimal pula perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Adapun hipotesisnya sebagai berikut:

H₁: Penghindaran pajak berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba

1.2. Pengaruh Arus kas bebas terhadap Manajemen laba

Pemilihan metode-metode akuntansi yang dapat memaksimalkan laba yang dilaporkan cenderung dilakukan oleh manajer agar kompensasi dan bonus yang diterimapun maksimal. Hasil riset yang dilaksanakan oleh Iqbal dan Darsono (2020),

Abdillahi dan Pitenoei (2020), Lupita dan Merianto (2019) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan arus kas bebas terhadap manajemen laba. Perusahaan yang mempunyai arus kas bebas tinggi cenderung mengalami masalah keagenan karena terdapat perbedaan kepentingan pada investor yang mengharapkan pembagian dividen namun manajer menggunakan untuk investasi yang menguntungkan dirinya dengan tidak memanfaatkannya secara optimal. Adapun hipotesisnya sebagai berikut:

H₂: Arus Kas Bebas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba

1.3. Pengaruh Penghindaran pajak dan Arus kas bebas terhadap Manajemen laba

Penghindaran pajak dan Arus kas bebas ialah faktor yang dapat mempengaruhi adanya praktik manajemen laba. Arus kas bebas mampu memunculkan perbedaan keperluan antara *principal* dan *agent*. Masalah keagenan dapat terjadi bila arus kas bebas yang seharusnya untuk pembagian dividen atau pelunasan hutang perusahaan, namun dipergunakan manajer untuk berinvestasi terhadap proyek yang cenderung mempunyai *net present value* negatif. Adapun hipotesisnya sebagai berikut:

H₃: Penghindaran pajak dan arus kas bebas berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba

1.4. Kualitas audit dapat memperlemah hubungan Penghindaran pajak terhadap Manajemen laba

Menurut Khurana dan Moser dalam Dewi (2019) manajer melakukan penghindaran pajak (penghindaran pajak) untuk meminimalisir kewajiban pajak perusahaan. Perusahaan mencari celah terhadap undang-undang yang berlaku dimana perusahaan mengambil keuntungan dengan adanya cela tersebut untuk menekan beban pajak yang dapat merugikan Negara karena tujuan yang tidak konkret. Perusahaan melakukan penghindaran diri dari pengenaan pajak melalui pengalihan transaksi ke yang bukan obyek pajak (Prastowo, 2010). Akuntan publik merupakan pihak yang memiliki keahlian serta kemampuan dalam mendeteksi berbagai aktivitas kecurangan dalam dunia bisnis. Dengan adanya kualitas audit yang baik yang diberikan oleh akuntan publik, diharapkan mampu memperlemah hubungan penghindaran pajak terhadap manajemen laba. Riset yang dilaksanakan oleh Agatha (2020) menunjukkan bahwa Kualitas audit mampu memperlemah pengaruh Penghindaran pajak terhadap Manajemen laba. Adapun hipotesisnya sebagai berikut:

H₄: Kualitas audit dapat memperlemah pengaruh Penghindaran pajak terhadap manajemen laba

1.5. Kualitas audit dapat memperlemah hubungan Arus kas bebas terhadap Manajemen laba

Chung et al. dalam Abdollahi dan Pitenoei (2020) menyatakan auditor besar mampu membatasi penggunaan akrual diskresioner, tetapi terutama lebih aktif ketika perusahaan klien memiliki tingkat arus kas bebas yang tinggi. Pengaruh arus kas bebas terhadap manajemen laba perusahaan dapat menurun karena pengawasan efektif terhadap Lembaga audit dengan lebih menerapkan lembaga audit yang berbasis kualitas. Kualitas audit yang baik yang diberikan oleh akuntan publik, diharapkan mampu memperlemah hubungan arus kas bebas terhadap manajemen laba. Riset yang dilaksanakan oleh Iqbal dan Darsono (2020) menunjukkan bahwa kualitas audit mampu memperlemah pengaruh Arus kas bebas terhadap Manajemen laba. Nilai arus kas bebas yang tinggi cenderung memiliki masalah keagenan pada perusahaan sehingga kemungkinan dilakukannya manajemen laba lebih besar. Adapun hipotesisnya sebagai berikut:

H₅: Kualitas audit dapat memperlemah pengaruh arus kas bebas terhadap manajemen laba

2. Metode Penelitian

Populasi penelitian ini yakni Perusahaan Properti, Real Estate, dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah (DES) periode 2015-2019 sebanyak 33 perusahaan. Peneliti melakukan *purposive sampling* terhadap keseluruhan data penelitian dengan mengeluarkan perusahaan yang mengalami kerugian pada periode 2015-2019 sebanyak 7 perusahaan sehingga diperoleh sampel penelitian yaitu 26 perusahaan. Adapun operasionalisasi variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Definisi Operasional

No	Variabel	Proksi	Skala
1	Manajemen laba (Y)	Model berbasis <i>aggregate accrual</i> yaitu model Jones dimodifikasi = $DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$	Skala Rasio
2	Penghindaran pajak (X ₁)	Rumus <i>Effective Tax Rate (ETR)</i> $ETR_{it} = \frac{\text{income tax expenses}_{it}}{\text{pretax income}_{it}}$	Skala Rasio
3	Arus kas Bebas (X ₂)	$FCF_{it} = \frac{CFO_{it} - CFI_{it}}{\text{Total assets}_{it}}$	Skala Rasio
4	Kualitas Audit (Variabel moderasi/Z)	Ukuran Auditor: Perusahaan yang diaudit KAP <i>Big 4</i> dan afiliasinya diberi nilai dummy 1 dan kategori perusahaan yang diaudit KAP <i>non-Big 4</i> diberi dummy 0 (Variabel dummy).	Skala Nominal

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Jenis data pada penelitian ini yakni penggabungan data *cross section* dan *time series* yang disebut juga dengan data panel sehingga diperlukan analisis data menggunakan regresi

data panel. Program Eviews 10 diperlukan guna membantu proses pengolahan data dalam riset ini. Penelitian ini melakukan Analisis deskriptif; Uji model yang terdiri dari uji Chow, uji Hausman, dan uji Breusch Pagan-Legrange Multiplier; Uji asumsi klasik dilakukan jika model terpilih yaitu *Common Effect Models (CEM)*/*Poole least square (PLS)* dan *Fixed Effect Model (FEM)*, namun jika *Random Effect Model (REM)* yang digunakan tidak dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik untuk memenuhi syarat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*); Uji Hipotesis menggunakan Analisis Regresi linear berganda dengan melakukan uji-t, uji-F, koefisien determinasi (R^2) dan Metode Analisis *Sub Group* yang digunakan untuk menguji variabel moderasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini yakni regresi data panel sehingga perlu dilakukannya uji estimasi model dalam menemukan kecocokan model persamaan. Hasil uji estimasi model menggunakan Uji Chow mendapatkan hasil bahwa *Nilai probability F dan Chisquare* = 0,000 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan menggunakan Model FEM, namun melalui Uji Hausman mendapatkan hasil bahwa *Nilai Cross-section random*=0,0913 > 0,05 sehingga menggunakan Model REM. Hasil dari Uji Hausman didukung oleh hasil Uji LM yaitu *Nilai prob Breusch-Pagan* = 0,00 < α (0,05) yang dapat disimpulkan menggunakan Model REM.

Berdasarkan hasil ketiga uji model tersebut, model yang paling sesuai untuk digunakan yaitu *Random Effect Models (REM)*. *Random Effect Models* merupakan estimasi dari data panel yang mana variabel gangguan bisa saja mempunyai hubungan antar waktu dan antar individu. Model ini menggunakan teknik *Generalized Least Square/GLS* sehingga tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik dikarenakan model ini merupakan solusi dalam mengatasi permasalahan uji asumsi klasik yang tidak dapat diatasi pada model *Ordinary Least Square/OLS*. Model yang terpilih yaitu *Random Effect Models (REM)* sehingga rincian hasil regresinya disajikan sebagai berikut:

Tabel 2: Hasil regresi linear berganda menggunakan model REM

No	Variabel	Koefesien	Uji-t (prob)	Uji-F (prob)	Adjusted R ²
1.	Konstanta (C)	-0,139340	-2,633153 (0,0095)	96,62654 (0,000)	0,59719
2.	Penghindaran pajak (X ₁)	0,120917	2,041077 (0,0433)		
3.	Arus kas bebas (X ₂)	0,736645	10,67383 (0,0000)		

Ket:

Variabel independen (Y) = Manajemen laba
 Jumlah sampel (n) = 130 Laporan keuangan

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 10, (2021)

Pada tabel 2, diperoleh nilai koefisien untuk intersep (C) sebesar -0,139340, nilai koefisien Penghindaran pajak (X_1) sebesar 0,120917, dan Arus kas bebas (X_2) sebesar 0,736645. Sehingga terbentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$EM = - 0,13934 + 0,12092TA + 0,73665FCF + e$$

Berdasarkan persamaan yang terbentuk dapat dijelaskan Nilai Intersep/konstanta sebesar -0,13934 menunjukkan jika nilai penghindaran pajak dan arus kas bebas diabaikan maka nilai manajemen laba -0,13934. Koefisien regresi penghindaran pajak sebesar 0,12092 dengan tanda “+” yang menunjukkan setiap naiknya penghindaran pajak sebesar 1 poin maka manajemen laba akan meningkat sebesar 0,12092. Begitupun sebaliknya, sehingga dapat diambil kesimpulan yakni terdapat pengaruh positif penghindaran pajak terhadap manajemen laba. Koefisien regresi arus kas bebas sebesar 0,73665 dengan tanda “+” berarti setiap kenaikan arus kas bebas sebesar 1 poin maka manajemen laba akan meningkat sebesar 0,73665. begitupun sebaliknya, sehingga dapat disimpulkan yakni terdapat pengaruh positif arus kas bebas terhadap manajemen laba.

Pada tabel 2, didapatkan nilai uji t dari masing-masing variabel dependen. Nilai signifikansi t untuk penghindaran pajak sebesar $0,0433 < 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa H_1 diterima, yakni terdapat pengaruh positif signifikan penghindaran pajak terhadap manajemen laba. Selanjutnya, nilai signifikansi t untuk arus kas bebas sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan H_2 diterima, yaitu Arus kas bebas berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Selain uji t, hasil Uji-F penelitian ini mempunyai nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan H_3 diterima, yakni secara simultan terdapat pengaruh signifikan Penghindaran pajak dan Arus kas bebas terhadap manajemen laba. Adapun nilai *adjusted R²* sebesar 0,59719 yang memperlihatkan bahwa Manajemen laba dipengaruhi penghindaran pajak dan arus kas bebas sebesar 59,7%, sisanya yaitu 40,3% manajemen laba dipengaruhi variabel lainnya yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

3.2. Analisis Metode Moderasi Sub Grup

Uji Moderasi Sub Grup dilakukan untuk menguji Pengaruh *Audit Quality* dalam memoderasi Penghindaran pajak dan Arus kas bebas terhadap Manajemen laba dengan membagi sampel menjadi dua bagian berdasarkan variabel *audit quality* yaitu laporan keuangan yang diaudit KAP *big 4* dan laporan keuangan yang diaudit KAP *non-big 4*. Setelah regresi dilakukan, akan diketahui nilai masing-masing *restricted residual sum of squares* atau

RSSr kemudian dilakukan perhitungan F_{hitung} dengan menggunakan rumus uji *chow* untuk menguji hipotesis.

Tabel 3: Model Persamaan dan nilai RSSr yang terbentuk untuk menguji variabel Penghindaran pajak dan Arus Kas dalam moderasi

Persamaan untuk menguji Penghindaran pajak dan Arus Kas		<i>Restricted Residual Sum of Squares/(RSSr)</i>
1.	Total sampel secara keseluruhan KAP <i>big4</i> dan KAP <i>non-big 4</i> :	
1.1.	Penghindaran Pajak EM = $-0,42783 + 0,48435TA$	0,713206
2.1.	Arus Kas Bebas EM = $-0,037 + 0,88521FCF$	0,304226
2.	Total sampel KAP <i>big</i> (nilai dummy 1):	
1.2.	Penghindaran Pajak EM = $-0,52395 + 0,58319TA$	0,114609
2.2.	Arus Kas Bebas EM = $-0,04498 + 1,00791FCF$	0,039961
3.	Total sampel KAP <i>non big4</i> (nilai dummy 0):	
1.3.	Penghindaran Pajak EM = $-0,367169 + 0,416891TA$	0,597580
2.3.	Arus Kas Bebas EM = $-0,03665 + 0,86861FCF$	0,262636
Ket:		
EM = Manajemen laba (Y)	jumlah sampel persamaan 1.1(n_1) = 130	
TA = Penghindaran pajak (X_1)	jumlah sampel persamaan 1.2(n_2) = 25	
	jumlah sampel persamaan 1.3(n_3) = 105	
FCF = Arus kas bebas (X_2)	jumlah sampel persamaan 2.1(n_1) = 130	
	jumlah sampel persamaan 2.2(n_2) = 25	
	jumlah sampel persamaan 2.3(n_3) = 105	

Sumber: data diolah menggunakan Eviews 10, (2021)

Berdasarkan tabel 3 terdapat persamaan regresi yang dihasilkan melalui uji regresi linear sederhana didapatkan nilai *Restricted Residual Sum of Squares* (RSSr) dari persamaan 1.1 sebesar 0,713206, persamaan 1.2 sebesar 0,114609, dan persamaan 1.3 sebesar 0,597580. Nilai F_{hitung} menggunakan rumus uji *chow* sebesar 0,89875 dan nilai F_{tabel} ($df = \alpha; k; n_1+n_2-2k = 0,05; 2; 126$) = 3,07, diketahui bahwa $F_{hitung} 0,89875 < F_{tabel} 3,07$ sehingga H_4 ditolak, yakni *audit quality* tidak dapat memperlemah pengaruh penghindaran pajak terhadap manajemen laba.

Pada tabel 3 juga terdapat persamaan regresi 2.1, 2.2, dan 2.3 yang dihasilkan melalui uji regresi linear sederhana dan diperoleh nilai RSSr dari persamaan 2.1 sebesar 0,304226, persamaan 2.2 sebesar 0,039961, dan persamaan 2.3 sebesar 0,262636. Nilai F_{hitung} yang dihitung menggunakan rumus uji *chow* sebesar 0,339154 dan nilai F_{tabel} ($df = \alpha; k; n_1+n_2-2k = 0,05; 2; 126$) = 3,07, diketahui bahwa $F_{hitung} 0,339154 < F_{tabel} 3,07$ sehingga H_5 ditolak, yakni *audit quality* tidak dapat memoderasi pengaruh Arus kas bebas terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uji independen variabel kualitas audit terhadap manajemen laba diperoleh hasil nilai signifikansi uji-t sebesar $0,9592 > 0,05$ ini menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil uji moderasi

subgrup dan uji-t variabel moderasi dengan variabel dependennya menunjukkan bahwa jenis variabel moderasi kualitas audit pada penelitian ini merupakan jenis moderasi potensial (homologiser moderator). Kualitas audit hanya menjadi variabel moderasi berdasarkan teori-teori yang telah ada namun kualitas audit tidak berperan sebagai variabel prediktor maupun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

3.3. Pembahasan Hipotesis

3.3.1. Pengaruh Penghindaran pajak terhadap Manajemen laba

Hasil pengujian memperlihatkan bahwa penghindaran pajak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Manajemen laba. Sehingga semakin tinggi manajer melakukan penghindaran pajak maka tingkat manajemen laba yang manajer lakukan akan semakin tinggi pula. Hasil penelitian ini sesuai dengan riset yang dilaksanakan oleh Merianti (2020), Maysani dan Gusti (2019), Karinda (2018), Putri dan Fadhila (2017) yang menunjukkan terdapat pengaruh positif signifikan penghindaran pajak terhadap manajemen laba.

Salah satu hipotesis yang dipergunakan pada teori akuntansi positif mengenai perilaku etis seseorang saat melakukan pencatatan transaksi dan penyusunan laporan keuangan yaitu *Political cost hypothesis* (Sulistyanto, 2008) mendukung hasil penelitian ini. Pemilihan metode akuntansi oleh perusahaan yang dapat mengubah besar-kecilnya laba yang dilaporkan, dalam upaya mencari celah pada regulasi pemerintah seperti kewajiban pembayaran pajak. Penghindaran pajak dilakukan manajer guna mengurangi beban pajak terutang yang harus dibayar justru meningkatkan terjadinya manajemen laba. Manajer yang meningkatkan laba akuntansi dengan manajemen laba juga memiliki konsekuensi beban pajak terutang akan meningkat (Ayem & Ongirwalu, 2020).

Motivasi regulasi yakni salah satu motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba. Perusahaan memiliki kewajiban dalam melakukan pembayaran pajak dengan hak menerima pelayanan publik yang diberikan pemerintah dan keamanan dalam menjalankan bisnisnya. Laba digunakan sebagai landasan dalam melakukan perhitungan pajak. Semakin besar laba yang dihasilkan perusahaan akan semakin tinggi pula pajak yang harus dibayar. Agar laba terlihat lebih rendah dari pada laba sesungguhnya, pihak perusahaan akan berupaya meminimalisir kewajiban terhadap pembayaran pajak. (Sulistyanto, 2008)

3.3.2. Pengaruh Arus kas bebas terhadap Manajemen laba

Hasil pengujian memperlihatkan bahwa Arus kas bebas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Manajemen laba. Dengan demikian, makin besar nilai Arus kas bebas

perusahaan miliki maka tingkat Manajemen laba yang manajer lakukan akan semakin tinggi pula. Hasil penelitian ini sesuai riset yang dilaksanakan Iqbal dan Darsono (2020), Abdillahi dan Pitenoei (2020), Lupita dan Merianto (2019).

Perusahaan yang mempunyai arus kas bebas tinggi memiliki peluang lebih besar dalam melakukan tindakan manajemen laba dikarenakan perusahaan cenderung memiliki permasalahan keagenan yang lebih besar. Perbedaan minat antara manajer dan investor yang dapat menyebabkan masalah keagenan muncul (Iqbal dan Darsono, 2020). Berdasarkan *agency theory*, adanya permasalahan kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* akan memicu manajer melakukan manajemen laba. Terdapat perbedaan kepentingan pada investor yang mengharapkan pembagian dividen namun manajer menggunakannya untuk investasi yang menguntungkan dirinya dengan tidak memanfaatkan secara optimal. Jensen mengatakan, ketika arus kas bebas harus dipergunakan untuk pembayaran dividen kepada pemegang saham atau membayar hutang, namun manajer biasanya menggunakan arus kas bebas untuk berinvestasi dalam proyek dengan *net present value* negatif sehingga terjadi masalah keagenan (Abdollahi & Rezaei Pitenoei, 2020).

Hasil penelitian ini sesuai dengan salah satu hipotesis yang dipergunakan pada teori akuntansi positif mengenai perilaku etis seseorang saat melakukan pencatatan transaksi dan penyusunan laporan keuangan yaitu *bonus plan hypothesis* (Sulistyanto, 2008). Pemilihan metode-metode akuntansi yang dapat memaksimalkan laba yang dilaporkannya cenderung dilakukan pihak manajer agar kompensasi dan bonus yang diterimapun maksimal. Manajer termotivasi untuk memperoleh bonus yang maksimal dengan menggunakan arus kas bebas untuk pengembangan perusahaan dilakukannya investasi pada proyek-proyek yang dapat menambah bonus yang diterima. Namun saat investasi tersebut memperoleh hasil yang negatif, manajer akan menggunakan *discretionary accruals* untuk menutupi keputusan yang buruk tersebut (Lupita dan Meiranto, 2019).

3.3.3. Pengaruh Penghindaran pajak dan Arus kas bebas terhadap Manajemen laba

Hasil uji-F memperlihatkan bahwa Penghindaran pajak dan Arus kas bebas berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Manajemen laba. Semakin maksimal Penghindaran pajak yang perusahaan lakukan maka semakin tinggi pula dilakukannya Manajemen laba. Begitupun dengan Arus kas bebas, perbedaan kepentingan ketika *principal* ingin kas tersebut dibagikan sebagai dividen, sedangkan *agent* ingin

menggunakan kas tersebut untuk berinvestasi dalam proyek-proyek yang cenderung akan merugikan perusahaan. Sehingga jika proyek tersebut memiliki *net present value* negatif, manajer menggunakan akrual dikresioner untuk menutupi kerugian tersebut.

Hasil uji koefisien determinasi pada nilai *adjusted R²* sebesar 0,59719. Hasil tersebut dapat menjelaskan bahwa Manajemen laba dipengaruhi penghindaran pajak dan arus kas bebas sebesar 59,7%, sisanya yaitu 40,3% manajemen laba pada perusahaan properti, real estate, dan konstruksi bangunan yang terdaftar di DES Periode 2015-2019 dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

3.3.4. Pengaruh Kualitas audit dalam memperlemah Penghindaran pajak terhadap Manajemen laba

Didasarkan pada hasil pengujian, dapat disimpulkan yakni Kualitas audit tidak mampu memperlemah pengaruh Penghindaran pajak terhadap Manajemen laba. Hasil penelitian ini berlawanan dengan riset yang dilaksanakan Agatha (2020), yang menunjukkan Kualitas audit mampu memperlemah pengaruh Penghindaran pajak terhadap Manajemen laba. Hasil penelitian yang berbeda dapat disebabkan karena variabel internal-eksternal perusahaan, jenis industri, dan faktor-faktor lainnya.

Ukuran auditor digunakan peneliti sebagai proksi dalam mengukur kualitas audit yang juga digunakan pada riset yang dilakukan oleh Iqbal dan Darsono (2019), Abdillahi dan Pitenoei (2020), Lupita dan Merianto (2019), dan Agatha (2020). Husain mengungkapkan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* dipercaya dapat memberikan hasil audit yang lebih independen dan transparan untuk mengungkapkan *miss-statement* dan tindakan manajemen laba pada perusahaan klien (Husain, 2017).

De Angelo (1981) juga menyatakan bahwa ukuran kantor akuntan dapat mewakili kualitas audit, karena tidak terdapat klien penting bagi perusahaan besar. Jika auditor ternama membuat laporan palsu, auditor dengan reputasi tinggi mempunyai risiko kerugian yang tinggi pula terhadap hilangnya reputasi terhadap keseluruhan basis klien. Defon dan Jimbalvo (1991) juga percaya ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat digunakan dalam melakukan penilaian terhadap kualitas audit. (Tandiontong, 2016)

Namun dalam praktiknya, kualitas audit di Indonesia merujuk pada standar yang berkenan pada kriteria atau ukuran mutu pelaksanaan serta dihubungkan tujuan yang ingin diraih dengan memakai prosedur yang berhubungan. Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) telah mengeluarkan panduan indikator kualitas audit yang berlaku bagi KAP di Indonesia. Dalam setiap layanan yang diberikannya, akuntan publik harus mematuhi standar profesional akuntan publik dan kode etik yang ditetapkan oleh IAPI, serta

peraturan perundang-undangan yang berlaku. panduan tersebut menjelaskan indikator kualitas audit, termasuk kompetensi auditor; etika dan independensi auditor; penggunaan waktu partisipan utama; partisipasi dalam pengendalian kualitas; hasil review kualitas; partisipasi dalam ruang lingkup pengendalian; organisasi dan tata kelola KAP; dan kebijakan imbalan jasa (IAPI, 2018). Indikator-indikator tersebut dapat menjadi tolak ukur bagi perusahaan dalam menilai kualitas audit akuntan publik yang memberikan jasa pada perusahaannya.

Dilihat dari data penelitian, perusahaan properti, real estate, dan konstruksi bangunan di Indonesia lebih banyak menggunakan KAP *non big four* yaitu sebanyak 21 dari 26 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Data tersebut menunjukkan bahwa perusahaan kurang memperhatikan skala KAP yang akan diaudit. Fokus utama perusahaan yakni bagaimana KAP dapat member hasil laporan audit yang memiliki kualitas daripada menguji adanya praktik manajemen laba (Lidiawati dan Asyik, 2016).

International Federation of Accountants (IFAC) menekankan bahwa elemen kunci kualitas audit adalah tingkat partisipasi dan tingkat KAP yakni masukan, proses, dan keluaran. IFAC juga memberi penekanan bahwa model hubungan (interaksi) dan pemahaman tentang pentingnya kualitas audit oleh semua pihak antara lain auditor, manajemen, komite audit, personel manajemen, pengguna, dan regulator mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Pola hubungan dan pemahaman akan pentingnya kualitas audit juga dipengaruhi oleh faktor kontekstual antara lain peraturan audit dan laporan keuangan, lingkungan hukum dan budaya, tata kelola perusahaan, hukum dan praktik bisnis, konvensi yang digunakan dan kerangka pelaporan keuangan, dan dunia pendidikan. (IAPI, 2018)

Dengan adanya banyak faktor yang berasal dari internal dan eksternal perusahaan, kualitas audit tidak bisa hanya dinilai dari ukuran KAP melainkan banyak faktor yang dapat mempengaruhinya. Hasil penelitian menunjukkan manajemen laba meningkat jika penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan juga meningkat namun KAP big 4 tidak mampu memperlemah pengaruh hubungan keduanya.

3.3.5. Pengaruh Kualitas audit dalam memperlemah Arus kas bebas terhadap Manajemen laba

Berdasarkan hasil pengujian, kesimpulan dapat dibuat yakni Kualitas audit tidak mampu memperlemah pengaruh Arus kas bebas terhadap Manajemen laba. Penelitian ini selaras dengan riset yang dilaksanakan oleh Abdollahi dan Pitenoei (2020) namun riset

yang dilaksanakan oleh Iqbal dan Darsono (2020) yang menunjukkan bahwa kualitas audit mampu memperlemah pengaruh Arus kas bebas terhadap Manajemen laba.

Chung et al. dalam Abdollahi dan Pitenoei (2020) menyatakan auditor besar mampu membatasi penggunaan akrual diskresioner, tetapi terutama lebih aktif ketika perusahaan klien memiliki tingkat arus kas bebas yang tinggi. Pengaruh arus kas bebas terhadap manajemen laba dapat menurun karena pengawasan efektif terhadap lembaga audit dengan lebih menerapkan lembaga audit yang berbasis kualitas. Namun pada penelitian ini memiliki hasil yang berbeda mungkin karena variabel internal dan eksternal seperti jenis industri, dan siklus hidup varian perusahaan. Hasil menunjukkan bahwa Praktik manajemen laba mungkin terjadi ketika suatu perusahaan dalam kondisi memiliki arus kas bebas yang tinggi namun KAP *big 4* tidak mampu memperlemah pengaruh hubungan keduanya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan serta hasil pengujian tentang Pengaruh Penghindaran pajak serta Arus kas bebas terhadap Manajemen laba dengan Kualitas audit sebagai moderasi, dapat disimpulkan bahwa Penghindaran pajak dan Arus kas bebas mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap Manajemen laba. Namun, Kualitas audit tidak mampu memperlemah pengaruh Penghindaran pajak dan Arus kas bebas terhadap Manajemen laba.

Ukuran auditor digunakan peneliti sebagai proksi dalam mengukur kualitas audit. Padahal pada praktiknya, kualitas audit di Indonesia merujuk pada standarisasi kriteria atau ukuran mutu pelaksanaan serta dihubungkan dengan tujuan yang hendak diraih dengan memakai prosedur yang berkaitan. Terdapat banyak indikator kualitas audit yang mencakup kompetensi auditor; etika dan independensi auditor; penggunaan waktu personil kunci perikatan; pengendalian mutu perikatan; hasil review mutu; rentang kendali perikatan; organisasi dan tata kelola KAP; dan kebijakan imbalan jasa. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan indikator-indikator tersebut dalam memproksikan kualitas audit sehingga dapat meningkatkan ketepatan dalam pemilihan proksi.

Referensi

Abdollahi, A., & Rezaei Pitenoei, Y. (2020). Surplus Free Cash Flow and Earnings Management: The Moderating Role of Auditor Size. *Advances in Mathematical Finance and Applications*, 5(1), 81–93.

- Astutik, R. E. P., & Mildawati, T. (2016). Pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 5(3).
- Ayem, S., & Ongirwalu, S. N. (2020). Pengaruh Adopsi IFRS, Penghindaran Pajak, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 5(2), 360–376.
- Detik finance. (2009). Usai Manipulasi Keuangan, Waskita Karya Segera Direstrukturisasi. detikfinance. <https://finance.detik.com>
- Herlambang, A. R., Halim, E. H., & Haryetti, H. (2017). *Analisis Pengaruh Free Cash Flow dan Financial Leverage terhadap Manajemen Laba dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi* [PhD Thesis]. Riau University.
- Husain, T. (2017). Pengaruh Tax Avoidance dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 2(1), 137–156.
- IAPI. (2018). *Panduan Indikator Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik*. IAPI. iapi.or.id
- Kasmir. (2009). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kodriyah, K., & Putri, R. F. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Kecakapan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *JAK (Jurnal Akuntansi): Kajian Ilmiah Akuntansi*, 6(1), 55–68.
- Lidiawati, N., & Asyik, N. F. (2016). Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 5(5).
- Liputan6.com. (2009, Agustus 29). Dua Direksi Waskita Dicapot. <https://www.liputan6.com/news/read>
- Lupita, I. W., & Meiranto, W. (2019). Pengaruh Surplus Arus Kas Bebas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 7(4), Article 4.
- Merianti, T. (2020). *Pengaruh Penghindaran Pajak, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba* [Phd Thesis]. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Okezone. (2019, Juli 26). Revisi Laporan Keuangan 2018, Garuda Indonesia Rugi Rp2,4 Triliun: Okezone Economy. <https://idxchannel.okezone.com/>.
- Prastowo, Y. (2010). *Panduan Lengkap Pajak*. Jakarta: Raih Asa Sukses.
- Sulistyanto, S. (2008). *Manajemen Laba (Teori & Model Empiris)*. Jakarta: Grasindo.
- Tandiontong, M. (2016). *Kualitas audit dan pengukurannya*. Bandung: Alfabeta.
- Theodorus, T. (2010). *Akuntansi Forensik Dan Audit Invetigatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Van Horne, J. C., & Wachowicz, J. M. (2007). *Prinsip prinsip Manajemen Keuangan 2 (ed. 12)*. Jakarta: Penerbit Salemba.
- Yadiati, W., & Mubarak, A. (2017). *Kualitas Pelapor Keuangan: Kajian Teoretis Dan Empiris (Edisi Pertama)*. Jakarta: Prenada Media.